

NKRI Harga Mati: Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kearifan Budaya Lokal

H. M. Nafsar¹

Guru SMA Negeri 1 Pallangga Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Email: ¹hafsarpalallo@yahoo.com

Abstrak

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan suku bangsa ini bisa menjadi sumber konflik yang dapat menyebabkan perpecahan di tubuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keanekaragaman itu seharusnya dapat menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat untuk menangkal semua gangguan atau ancaman yang ingin memecah belah persatuan bangsa.

Kehidupan yang lebih baik dan bersahabat yang terajut dalam persatuan bangsa merupakan agenda kita sebagai generasi penerus, yang peduli terhadap perkembangan bangsa ini kedepannya, kritikan dan celotehan kita merupakan bukti bahwa pemuda sebagai fungsi kontrol masih tetap hidup ditengah carut marut masalah kehidupan berbangsa dan bernegara disekitar kita.

Kata Kunci: *NKRI, Nasionalisme, Budaya Lokal*

Abstract

The Indonesian nation consists of various ethnic groups with different cultural backgrounds. These ethnic differences can be a source of conflict which can cause divisions within the Unitary State of the Republic of Indonesia. That diversity should be able to become a powerful force to ward off all disturbances or threats that want to divide the unity of the nation.

A better and friendly life that is woven in the unity of the nation is our agenda as the next generation, who care about the development of this nation going forward, our criticism and chatter is proof that youth as a function of control still lives in the midst of chaotic national and state life problems around us.

Keywords: *NKRI, Nationalism, Local Culture*

A. Pendahuluan

Sebelumnya penulis mengungkapkan tema makalah yang bernada propaganda, yaitu NKRI sebagai harga mati!. Slogan itu tidak asing lagi bagi kita. Sejak model negara perserikatan Indonesia tahun 1950an yang bernama Republik Indonesia Serikat (RIS) dibubarkan oleh Presiden Soekarno, slogan itu selalu diteriakkan oleh segenap warga negara. Zaman Orde Baru bahkan semboyan itu diaplikasikan melalui program pendidikan yakni mata pelajaran

Pendidikan Moral Pancasila/Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) serta mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa pada masa rezim Orde Baru. Pancasila adalah jiwanya sedangkan NKRI adalah raganya. Pancasila sebagai dasar negaranya, NKRI adalah wilayah negaranya. Sehingga dikotomi ini membawa NKRI menjadi negara berdaulat di atas tanah Sabang sampai Merauke dan dari Minanga

sampai Rote, berdaulat sebagai negara berpenduduk, berdaulat atas terbentuknya pemerintahan dan berdaulat karena telah diakui oleh negara lain.

Namun sebuah fakta, saat Timor Timur lepas dari NKRI dengan restu PBB pasca jajak pendapat tahun 1999, berkurangnya teritorial NKRI, degradasi budaya dalam segala bidang seperti menurunnya moral dan etika, pertikaian atau perbenturan budaya di antara suku-suku bangsa seperti suku bangsa yang lebih besar mendominasi suku-suku bangsa yang lebih kecil dan lebih terbelakang menjadi masalah utama di Indonesia. Karena bukan tidak mungkin semua itu bisa memecahkan atau menggerogoti keutuhan NKRI. Sehingga menjadi keharusan bagi kita untuk mempunyai rasa cinta tanah air, rasa nasionalisme dan nilai-nilai kebangsaan yang niscaya menjadi landasan serta dasar untuk memelihara sekaligus menjaga keutuhan Kesatuan Negara Republik Indonesia.

Nasionalisme dan patriotisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya, dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan patriotisme tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai sejarah melalui pembelajaran sejarah di sekolah.

Namun, yang menjadi ironi saat ini adalah mata pelajaran sejarah di sekolah menjadi mata pelajaran yang kurang diminati oleh siswa disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan masih minimnya sumber dan media pembelajaran. Hal inilah yang menjadi bahan pertimbangan oleh kita semua untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pembelajaran sejarah akan lebih bernilai dan tepat sasaran bila dikemas dalam

kegiatan yang unik dan menarik. Sejarah akan menggugah setiap jiwa jika dalam penyampaianya dapat membawa seseorang terbawa oleh alur cerita yang mengalir, dan akhirnya membawa orang tersebut seakan-akan hidup pada dunia yang belum pernah dia alami sebelumnya.

Generasi muda adalah salah satu aset Indonesia pada masa mendatang. Bangsa ini harus mampu menempatkan remaja-remajanya saat ini menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa mendatang. Tentu saja harus ada upaya-upaya untuk menanamkan sebuah ciri khas budaya bangsa ini untuk membedakannya dengan orang dari negeri lain. Selain itu adanya budaya lokal yang melekat pada diri pemuda-pemuda Indonesia akan mampu memperkuat jati diri dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia yang kaya budaya tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kebudayaan lokalnya, bahkan memilih melebur dengan budaya global. Hal ini menyebabkan Indonesia makin kehilangan jati dirinya sehingga hanya menjadi kumpulan orang-orang yang tak lagi memiliki akar kebudayaan lokal. Padahal Indonesia memiliki kearifan lokal dan nilai-nilai khas yang dapat dijadikan dasar pijakan untuk hidup bernegara. Indonesia dengan kebhinekaan dan kebesaran nusantaranya kini kesulitan menghadapi gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Indonesia ibarat tidak memiliki landasan nilai-nilai kearifan lokal untuk menyelesaikan berbagai problema. Indikator yang dapat terlihat dari uraian tersebut adalah pemuda sekarang ini seakan-akan terombang-ambing oleh arus globalisasi dan cenderung melupakan nilai luhur kebudayaan bangsa.

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis berusaha untuk memberikan sebuah solusi dalam rangka memperbaiki dan mempertahankan bangsa ini, karena 100 tahun yang akan datang pasti akan banyak sekali tantangan-tantangan yang akan bangsa Indonesia hadapi. Untuk menghadapi itu semua, pemuda yang menjadi ujung

tombak dari estafet perjuangan bangsa ini harus memiliki tameng yang kokoh, salah satunya adalah jiwa dan semangat nasionalisme yang tinggi. (Kusmayandi, Andri. 2011).

Kebudayaan Indonesia yang plurar, cara hidup yang beragam, dan latar belakang budaya yang berbeda-beda merupakan salah satu unsur yang dapat dijadikan indikator bahwa negeri ini sangat kaya akan nilai budayanya. Faktor ini telah menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk tetap bersatu dan melawan berbagai jenis penindasan. Atas dasar inilah penulis mencoba untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Indonesia untuk menanamkan jiwa nasionalisme yang kuat.

Kehidupan bangsa Indonesia dewasa ini ternyata belum seperti yang dicita-citakan. Peristiwa politik tahun 1998 yang telah mengakhiri kekuasaan Orde Baru dengan berbagai euforianya ternyata menyisakan luka mendalam di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berbagai bentuk pelanggaran masih terus terjadi.

Tindakan kekerasan dan pelanggaran HAM, perilaku amoral dan runtuhnya budi pekerti luhur, anarkisme dan ketidaksabaran, ketidakjujuran, rentannya kemandirian dan jati diri bangsa, terus menghiasai kehidupan bangsa kita. Semangat kebangsaan, jiwa kepahlawanan, rela berkorban, saling bergotong royong di kalangan masyarakat kita mulai menurun. Kita seperti telah kehilangan karakter yang selama beratus-ratus tahun bahkan berabad-abad kita bangun

Salah satu fakta menarik yang menjadi bukti kuat adalah peristiwa di Aceh dimana bendera Merah Putih diturunkan orang-orang tidak dikenal, malahan ada yang dibakar sehingga mengundang keprihatinan bagi kita semua. Hal tersebut tidak akan terjadi jika pemuda dan masyarakat saat ini tahu tentang sejarah dan mau mencontoh para pendiri negara kita tempo dulu, "the founding fathers" termasuk Bung Karno dan Bung Hatta yang memproklamkan Kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945

yang merupakan anugerah bagi bangsa Indonesia dan diakui bangsa-bangsa di dunia.

Hal ironis seperti itu juga tidak akan terjadi jika kita ingat para pejuang Indonesia yang berdarah-darah dan mengorbankan jiwa dan raga merebut kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda dan Jepang hingga negeri ini berdiri tegak dan kokoh sekarang ini, disinilah fungsi sejarah sebagai penguat jiwa nasionalis muncul ditengah lunturnya paham tersebut saat ini.

B. NKRI Menjadi Harga Mati Bagi Bangsa Indonesia

Banyak alasan mengapa NKRI itu menjadi harga mati, diantara sebagian kecil alasan-alasan tersebut ialah:

1. Berkat Rohmat Allah dan Cita-cita Bangsa

Didalam Pembukaan UUD`45 alinea 3 yang berbunyi : "Atas Berkat Rohmat Alloh Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Pernyataan ini menunjukkan suatu ikrar akan keyakinan hidup religius yang mendalam dan cita-cita luhur dari Bangsa Indonesia. Oleh karena 'kemerdekaan' itu satu paket yang meliputi Pancasila, Proklamasi 17 Agustus, UUD 1945, dan NKRI. Maka apabila mengubah NKRI itu sama halnya dengan mengingkari Berkat Rohmat Allah dan mencederai keinginan luhur atau cita-cita luhur Bangsa Indonesia.

2. Mensyukuri Nikmat

Indonesia yang sangat majemuk dan beragam ini mampu bersatu dalam satu wadah Negara Kesatuan merupakan anugerah besar dari Allah. Sebagai manusia yang beragama, sepatutnya mensyukuri nikmat kesatuan Bangsa ini, sedangkan tindakan mengkufurinya justru melanggar ajaran agama yang dianutnya, agama apapun itu. Orang yang menganggap bahwa wujud Negara Kestuan Republik Indonesia bukan dianggap sebagai nikmat dari Allah Taala sehingga berusaha membongkar dan

meruntuhkannya, menunjukkan bahwa orang tersebut mengkhufuri nikmat-nikmat Allah, walaupun dengan dalih memperjuangkan agama tapi dalih itu hanya retorika yang dibuat-buat saja untuk menutupi kekufurannya. Oleh sebab itu nikmat NKRI harus disyukuri dan dipelihara.

3. Ikrar Sumpah Pemuda

Bangsa Indonesia bisa bangkit meraih kemerdekaan adalah didorong oleh peristiwa Sumpah Pemuda yang menjadi Kebangkitan Bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan. Ikrar “Satu nusa - Satu bangsa - Satu bahasa” inilah yang menjadi pemicu untuk mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka apabila mengganti Negara Kesatuan Republik Indonesia berarti tidak sejalan dengan semangat persatuan dan kesatuan yang telah dijalin oleh para pemuda di tahun 1928. Oleh sebab itu, mengganti NKRI berarti mengingkari semangat Sumpah Pemuda, mengingkari latar belakang yang mendorong terwujudnya kemerdekaan.

4. Pengorbanan Para Pahlawan

Para pahlawan dengan segala pengorbanannya berjuang merebut kemerdekaan untuk dapat mendirikan Negara yang dicita-citakan yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia. Apabila merubah NKRI berarti kita tidak menghargai pengorbanan jiwa raga dan harta dari para pahlawan kemerdekaan. Hal itu tidak patut dilakukan dan tidak ada rasa hormat serta rasa bakti kepada para pejuang yang telah mendahului kita. Berarti NKRI tidak boleh diubah karena akan melanggar etika dan moral terhadap para pejuang tanah air.

5. Inkonstitusional

NKRI adalah bentuk Negara Indonesia yang telah dibakukan dalam UUD 1945 Bab 1/ pasal 1/ ayat 1, dan bentuk NKRI ini bersifat fondamen dan tetap. Jadi segala upaya yang ingin merubah bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah tindakan yang tidak dibenarkan dan melanggar konstitusi Negara. Dan apabila ada indikasi ke arah

itu maka segenap alat-alat Negara harus dengan tegas mengamankannya, karena NKRI adalah harga mati.

6. Kesatuan Nusantara

Bentuk Negara Kesatuan sudah menjadi kehendak dan semangat Bangsa Indonesia sejak ribuan tahun silam, terbukti dengan berdirinya Negara Kesatuan berbentuk Kedatuan Sriwijaya yang wilayah kesatuannya meliputi Nusantara, kemudian dilanjutkan dengan berdirinya Negara Kesatuan berbentuk Kerajaan Majapahit yang wilayah kesatuannya juga meliputi Nusantara, lalu berdiri Negara Kesatuan berbentuk Republik Indonesia yang wilayah kesatuannya juga meliputi Nusantara. Jadi Negara Kesatuan adalah bentuk Negara yang sudah dikehendaki dan dicita-citakan oleh Bangsa Indonesia sejak ribuan tahun silam.

Apakah kesamaan Negara Kesatuan antara Sriwijaya, Majapahit, dan Republik Indonesia ini hanya suatu kebetulan saja? Mustahil hanya kebetulan saja, jelas disini ada ‘Kehendak Agung’ yang mengaturnya. Oleh sebab itu NKRI tidak boleh diubah karena sudah menjadi Taqdir Allah untuk Indonesia.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut di atas, maka NKRI harus dijaga dan dipertahankan sekuat tenaga dari segala bentuk rongrongan dan upaya makar, lebih-lebih dalam era modern sekarang ini, dimana persaingan ideologi bangsa-bangsa telah menumbuhkan pertentangan baru, seperti kapitalisme-komunisme-fasisme-radikalisme-fanatisme-arabisme-jubahisme-maupun isme-isme lainnya.

Maka masalah pengamanan dan pertahanan NKRI adalah masalah yang sangat penting dan menjadi tanggung jawab pemerintah beserta seluruh rakyat Indonesia. Menjaga dan mempertahankan NKRI bukan semata urusan sosial politik belaka, tapi pada hakekatnya adalah mensyukuri nikmat Allah SWT, berbakti pada orang tua ibu pertiwi, berbakti pada sesama manusia termasuk para pahlawan, berbakti kepada Negara serta menjalankan ajaran cinta tanah air.

Oleh sebab itu, sebagai manusia yang sadar beragama dan sadar bernegara wajib untuk mensyukuri dan menjaga NKRI dari segala upaya yang akan menggusurnya, marilah kita satukan tekad karena NKRI sudah menjadi harga mati.

C. Upaya Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Sebagai negara dengan penduduk yang tersebar dalam pulau-pulau besar maupun kecil, tentu saja terdapat beragamnya harapan, kehendak dan kebutuhannya beraneka macam pula. Pada masa penjajahan, para pahlawan membela dan menjaga keutuhan Indonesia dengan berjuang. Cara berjuangnya bermacam-macam. Ada yang maju berlaga di medan pertempuran. Ada pula yang berjuang lewat pergerakan. Mereka berjuang dengan pikiran, tulisan-tulisan, dan ilmu pengetahuan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, dua cara memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini sama-sama tinggi nilainya. Saat ini Indonesia tidak lagi dijajah oleh bangsa asing. Oleh karena itu, kita tidak perlu lagi berperang melawan para penjajah. Meski demikian, tugas kita tidak lebih ringan. Sebab, menjaga kemerdekaan justru lebih berat daripada merebutnya. Bukan penjajah yang akan mengancam keutuhan negara kita. (Dewi, Kania. 2011).

Namun, sangat mungkin diri kita sendiri, putra-putri Indonesia ini. Mungkinkah itu? Sangat mungkin, jika kita tidak berlaku sebagaimana mestinya sebagai bangsa Indonesia. Jika kita salah mengurus negara ini, tidak mustahil kitalah sendiri yang akan menghancurkan negara tercinta ini. Berikut adalah cara-cara yang dapat kita lakukan untuk menjaga keutuhan NKRI.

1. Menjaga wilayah dan kekayaan tanah air Indonesia

Dulu para pahlawan berperang dan berunding dengan penjajah. Mereka berunding untuk menentukan batas-batas wilayah Indonesia. Hasilnya adalah wilayah Indonesia seperti tergambar pada peta Indonesia saat ini. Wilayah itu tentu tidak hanya berupa wilayah semata, namun

meliputi semua kekayaan yang ada di dalamnya. Misalnya penduduk, tumbuh-tumbuhan, hewan, serta kekayaan mineral seperti minyak bumi, emas, batu bara, dan lain-lain.

Wilayah dan segenap kekayaan haruslah kita pertahankan dan kita jaga. Sebab di situlah letak kedaulatan Negara kita. Kita tidak boleh membiarkannya diambil atau dirampas bangsa asing atau orang perorangan. Tugas menjaga semua ini memang diserahkan kepada Negara. Namun sebagai warga Negara, kita juga harus turut menjaganya.

2. Saling menghormati perbedaan

Indonesia berdiri di atas perbedaan. Perbedaan tersebut meliputi agama, suku, adat istiadat, bahasa daerah dan warna kulit. Semua perbedaan itulah yang jalin-menjalin membangun Indonesia seutuhnya. Agar keutuhan Indonesia tetap terjaga, kita harus menganggap perbedaan itu sebagai anugerah. Kita harus mensyukuri perbedaan yang ada. Cara menjaga perbedaan-perbedaan itu dengan saling menghormati teman yang berbeda agama suku, adat istiadat, bahasa daerah dan warna kulit. Dengan demikian, kita turut menjaga keutuhan negara Indonesia

3. Mempertahankan Kesamaan dan Kebersamaan

Bangsa Indonesia memiliki banyak perbedaan. Akan tetapi, bangsa Indonesia juga memiliki banyak persamaan. Dalam naskah Sumpah Pemuda, kita telah mengikrarkan bahwa kita adalah satu bangsa, bangsa Indonesia. Kita mengakui bahwa kita satu tumpah darah, tumpah darah Indonesia. Kita juga mengakui bahwa kita menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. (<http://rachmadrevanz.com/2011>). Itulah tiga persamaan pokok yang dimiliki bangsa Indonesia. Selain itu, kita juga memiliki Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Sang Saka Merah Putih. Semua itu adalah lambang pemersatu bangsa. Agar keutuhan Indonesia terjaga, kesamaan tersebut haruslah tetap dijaga dan dipertahankan. Persamaan tersebut

semestinya dipertahankan oleh seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, kebersamaan antara sesama bangsa Indonesia haruslah terus dilestarikan.

4. Menaati Peraturan

Salah satu cara menjaga keutuhan Indonesia adalah dengan menaati peraturan. Mengapa demikian? Peraturan dibuat untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya agar Indonesia menjadi lebih baik. Melalui peraturan, Indonesia akan selamat dari kekacauan. (Adam, Asvi warman. 2009).

Taat kepada undang-undang dan peraturan berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia. Peraturan berlaku baik untuk presiden maupun rakyat biasa, baik tua maupun muda, baik yang kaya maupun yang miskin, baik laki-laki maupun perempuan. Presiden juga harus menaati undang-undang dalam mengatur Negara. Presiden menaati undang-undang agar dapat melayani rakyat sebaik mungkin. Rakyat harus membantu pelaksanaan program yang dicanangkan pemerintah. Para wajib pajak harus membayar pajak. Para guru harus menaati undang-undang dengan bersungguh-sungguh mendidik murid-muridnya. Sebaliknya, murid-murid menaati tata tertib sekolah agar menjadi murid yang baik. Dengan menaati peraturan, keberhasilan dalam belajar pun bias diraih. Jika semuanya bertindak sesuai dengan undang-undang, niscaya Indonesia akan jaya untuk selama-lamanya. (Anonim. 2012).

D. Pendidikan Sejarah Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Satu hal menarik yang akan saya utarakan adalah mengenai bagaimana kita mempelajari kebesaran bangsa Indonesia melalui sebuah kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi berbagai pihak, dalam hal ini proses belajar dan eksplorasi nilai sejarah dikemas dalam kegiatan belajar interaktif berdasarkan latar belakang dan nilai sejarah

Media yang digunakan dalam penanaman benih nasionalisme disini adalah sejarah lokal suatu daerah yang

berkaitan dengan nilai perjuangan, kita tahu bahwa indonesia memiliki kekayaan yang sangat luar biasa banyaknya, salah satu diantaranya adalah budaya yang sangat beragam. Maka dari hal ini, selain kita berorientasi pada penemuan fakta sejarah secara mandiri, kearifan budaya lokal juga harus kita ketahui, karena inilah yang akan menjadi nilai lebih dalam penyampaiannya, dengan mengusung nilai sejarah lokal sudah barang tentu mereka akan lebih antusias dalam memperhatikan dan memahami apa yang kita sampaikan.

Bangsa Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, dari Timor hingga Talaut, dimanapun kita berada, kita memiliki sejarah yang sama, mengalami dan melewati sejarah bangsa indonesia. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami sejarah bangsa, bagi kita sangat penting artinya, dengan memahami sejarah bangsa kita akan tahu tentang apa yang dilakukan oleh para leluhur kita dimasa yang lampau, apa kelebihan dan kekurangan kita sebagai bangsa. Memahami sejarah bangsa berarti kita akan faham siapa diri kita.

Pembelajaran sejarah akan mengembangkan aktivitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa, untuk kemudian dipahami dan diinternalisasikan kepada dirinya sehingga melahirkan contoh untuk bersikap dan bertindak. Dari sekian peristiwa itu antara lain pula, ada pesan-pesan yang terkait dengan nilai-nilai kepahlawanan (heroisme) seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, kebersamaan, kemerdekaan, kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme.

Di dalam pelajaran sejarah banyak pokok bahasan atau topik-topik yang mengandung nilai-nilai kesejarahan tersebut. Misalnya ketika sedang membahas periode penjajahan, sangat tepat untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai jati diri dan hak-hak individu atau hak-hak asasi manusia, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme. Bagaimana perlawanan yang dilancarkan oleh Sultan Agung, oleh Pangeran Diponegara, oleh Cut Nyak Dhien, Sultan Hasanuddin.

Tokoh-tokoh ini berjuang tanpa pamrih demi kebebasan tanah tumpah darahnya, demi membela rakyat yang menderita akibat kekejaman kaum penjajah. Harta, jiwa dan raga dipertaruhkan demi tegaknya harga diri dan kedaulatan sebagai bangsa. Berbagai bentuk perjuangan ini secara dikotomis dapat diaktualisasikan dalam nilai-nilai kemerdekaan.

Pembahasan topik-topik yang berkenaan dengan periode pergerakan nasional, guru perlu menekankan nilai-nilai nasionalisme, persatuan dan kesatuan di antara pluralisme atau keanekaragaman, toleransi dan saling menghargai. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan golongan. Kalau sudah demikian maka dengan didorongkan oleh keinginan luhur yakni cita-cita ingin merdeka, maka terwujudlah persatuan dan kebersamaan.

Usaha untuk mewujudkan persatuan ini berhasil dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda yang menyatakan satu tanah air, satu bangsa: Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia. (<http://www.pikiranrakyat.com/node/95106>)

Sumpah Pemuda menjadi simbol kebersamaan dalam keanekaragaman dan sekaligus memberikan semangat untuk menggalang persatuan demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan. Sumpah Pemuda adalah wujud nyata dari silaturakhim nasional, “dan barang siapa yang mau menghidup-hidupkan silaturahmi maka akan dipanjangkan usianya dan diluaskan rezekinya.” Inilah konsep nasionalisme yang dibimbing oleh nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan yang oleh Toynbee dikatakan sebagai nasionalisme yang dibimbing oleh nilai-nilai universal agama-agama atas (*higher religions*). (Haryono, 1995)

Nasionalisme yang tidak dibimbing oleh nilai-nilai moral keagamaan, dapat terjebak pada dua kecenderungan. Pertama, nasionalisme yang sekuler, ekstrim berlebihan yang dapat melahirkan chauvinisme. Bentuk nasionalisme inilah yang dikritik oleh Toynbee, karena telah menyebabkan berkobarnya PD II yang

menghancurkan peradaban manusia. Kedua, nasionalisme yang lemah sehingga menjadikan pendukungnya tidak memiliki kebanggaan nasional dan jati diri bangsa.

E. Kesimpulan

Ada dua masalah mendasar untuk menjaga keutuhan NKRI. Pertama, bagaimana memanfaatkan potensi keuntungan negara kepulauan? Kedua, bagaimana menyusun dan menerapkan strategi pertahanan dan keamanan guna mengaktualkan potensi keuntungan yang dimiliki?

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Perbedaan suku bangsa ini bisa menjadi sumber konflik yang depot menyebabkan perpecahan di tubuh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keanekaragaman itu seharusnya dapat menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat untuk menangkal semua gangguan atau ancaman yang ingin memecah belah persatuan bangsa.

Kehidupan yang lebih baik dan bersahabat yang terajut dalam persatuan bangsa merupakan agenda kita sebagai generasi penerus, yang peduli terhadap perkembangan bangsa ini kedepannya, kritikan dan celotehan kita merupakan bukti bahwa pemuda sebagai fungsi kontrol masih tetap hidup ditengah carut marut masalah kehidupan berbangsa dan bernegara disekitar kita.

Daftar Pustaka

- Adam, Asvi warman. 2009. *Membongkar Manipulasi sejarah Kontroversi pelaku dan Peristiwa*. Cet.3. Jakarta: Buku Kompas.
- Anonim.2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Cet.2.Jakarta: Sekjen MPRRI.
- Dewi, Kania. 2011. *Strategi Tepat Pembelajaran Sejarah*. Cet. 1. Jakarta: Hijau daun

- Haryono. 1995. *Mempelajari Sejarah Efektif*. Cet.1 Jakarta: Pustaka Jaya.
<http://blog.uin-malang.ac.id/dargombes/indonesia/mengapa-nkri-itu-harga-mati/index.html>
- <http://rachmadrevanz.com/2011/sikap-dan-perilaku-menjaga-kesatuan-negara-ri.html>
<http://www.suaramerdeka.com/harian/0711/02/opi03.htm>
- <http://www.pikiran-rakyat.com/node/95106>
<http://nureazizah13.wordpress.com/2010/05/09/menjaga-keutuhan-nkri/>
- <http://blog.uin-malang.ac.id/dargombes/indonesia/mengapa-nkri-itu-harga-mati>
- <http://inbe-olive.blogspot.com/2012/02/mengapa-nkri-menjadi-harga-mati-bagi.html>.
- Kusmayandi, Andri. 2011. *Menanamkan rasa Nasionalisme Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah*. Cet 1. Jakarta: Hijau Daun